

Tafsir Sufistik Kitab Rūh al-Ma'āni dan Genealogi Pengetahuan Imam Al-Alūsi

Hepni Putra, Ica Fauziah Husnaini

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: hepniputra89@gmail.com, ichafauziah1@gmail.com

Diaz Ataya Larsen Wijaya

Universitas Islam Internasional Indonesia

diazataya158@gmail.com

Abstrak

Keberadaan tafsir sufistik dalam khazanah tafsir Al-Qur'an masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan ulama, terutama terkait validitas epistemologisnya serta posisi teologis mufasir yang mengembangkannya. Penelitian ini bertujuan, bagaimana karakteristik tafsir sufistik dalam Rūh al-Ma'ānī karya Mahmud al-Alūsi, dan bagaimana genealogi pengetahuan yang membentuk konstruksi pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan sosio-historis untuk menelusuri latar intelektual, sosial, dan keagamaan yang memengaruhi penafsiran al-Alūsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rūh al-Ma'ānī merupakan tafsir bercorak sufistik yang mengintegrasikan dimensi eksoterik dan esoterik secara proporsional melalui pendekatan isyārī yang tetap berlandaskan kaidah kebahasaan, riwayat, dan prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Genealogi pemikiran al-Alūsi dibentuk oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan keluarga ulama, pendidikan formal dan nonformal yang kuat, keterlibatannya dalam tradisi tasawuf, serta dinamika sosial-politik dan intelektual. Penelitian ini menunjukkan bahwa corak sufistik dalam Rūh al-Ma'ānī tidak merepresentasikan penyimpangan metodologis, melainkan upaya memperluas pemaknaan Al-Qur'an melalui sintesis antara dimensi lahir dan

batin. Dengan demikian, tafsir al-Alūsi menunjukkan bahwa pendekatan sufistik dapat menjadi bagian integral dari tradisi tafsir Sunni yang tetap mempertahankan validitas ilmiah dan teologisnya.

Kata Kunci: Al-Alūsi, genealogi pengetahuan, tafsir sufistik, tafsir isyārī, Rūḥ al-Ma‘ānī..

PENDAHULUAN

Tafsir bercorak isyari atau juga dikenal dengan corak sufistik adalah kesan teks yang timbula dari benak penafsir ketika membaca dan menafsirkannya. Terkait benak penafsir, Al-Qur'an juga memberikan penegasan pada manusia untuk menggunakan potensi akal yang tertanam pada diri manusia untuk mendekatkan diri pada Allah.¹ Beberapa ulama memberikan pandangan dan berpendapat mengenai tafsir bercorak sufistik ini. Imam Al-Alūsi memiliki suatu karya tafsir isyari fenomenal yang bernama *Ruh al-Ma'ani* (Esensi makna). Penulisan ini mengkaji tentang genealogi pemikiran al-Alūsi dan corak sufistik yang ada pada tafsir *Ruh al-Ma'ani* dengan memaparkan pembahasan bersifat dialektik dan komunikatif mengenai tafsir isyari/sufistik ini. Hal ini menjadi fokus penelitian karena tafsir isyari/sufistik ini sendiri merupakan produk tafsir yang lahir dari pemikiran ulama yang pastinya memiliki keilmuan dan kapasitas dalam memahami ayat Allah dan kehadirannya tidak dapat dikesampingkan. Tulisan ini hadir dalam kajian *manahij al-mufasssirin* (Metodologi para penafsir Qur'an) yang membahas metode seorang mufasssir dalam menyusun produk tafsir yang dihasilkannya sesuai dengan latar sosial, keilmuan dan mazhab yang dianutnya. Tinjauan terhadap literatur sebelumnya menunjukkan adanya pro kontra terhadap kehadiran tafsir sufistik, yang kemudian dikaji dan dapat dirumuskan mengenai diferensiasi tafsir sufistik nadzari dan

¹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013: 114).

isyari. Tulisan ini berusaha melacak eksistensi genre sufistik dalam penafsiran al-Alūsī untuk menunjukkan epistemologi sufi dalam pemikiran al-Alūsī.

Aspek bahasan dalam kajian manahij al-mufasssirun adalah, biografi seorang mufasssir, konteks pembahasan tafsir, faktor sosio-historis terhadap eksistensi tafsir, pendekatan dan metode apa yang digunakan mufasssir dalam menyusun kitab tersebut.² Literatur terdahulu menunjukkan pembahasan yang berbeda dalam mengkaji tokoh Al-Alūsī ataupun kitab tafsirnya. Misalnya Masdain Rifai³ dengan judul “Klarifikasi Al-Alūsī Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif” membahas penafsiran Al-Alūsī dari berbagai dimensi. Kedua, Maisirotul Husna⁴ dalam “Aplikasi Metode Tafsir Al Alūsī “Ruhul Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an Al Adzim Wa Sab’il Matsani”” membahas tafsir dengan pengelompokan sistematis. Ketiga, Yeni Setianingsih⁵ dalam “Melacak Pemikiran Al-Alūsī dalm tafsir ruh Al-Ma’ani” membahas pemikiran Al-Alūsī terhadap Al-Qur’an, tafsir dan ta’wil. Kesadaran atau prinsip pemikiran yang ditemukan pada masa lalu dapat menjadi sebuah penelitian dan dapat dilacak “silsilah” dengan kacamata sosiologi pengetahuan. Penelitian genealogi merupakan kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan sejarah. Penelusuran genalogi memerlukan berita oral, catatan historis, analisa genetika atau rekaman untuk mendapatkan informasi mengenai keluarga atau menunjukkan silsilah kerabat dan anggota anggotanya. Dalam penulisan jurnal ini, hasil genealogi akan dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif. Genealogi dalam perspektif sejarah dapat

² Peter L Berger, “And Thomas Luckmann The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology,” n.d. 249

³ Masdain Rifai, “Klasifikasi Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif” (PTIQ Jakarta, 2014).

⁴ Ruhul Ma et al., “APLIKASI METODE TAFSIR AL ALUSI” 1, no. 2 (2020): 117–30.

⁵ Yeni Setianingsih, “Melacak Pemikiran Al-Alūsī Dalam Tafsir Rūh Al-Ma’ānī,” *Kontemplasi* 5, no. 1 (2017): 235–59.

ditulis dengan observasi dan fokus penelitian.⁶ Penulisan ini bertujuan untuk melacak latar keilmuan dan pemikiran yang dimiliki oleh al-Alūsi sehingga dapat dipahami bahwa asal tafsir isyari atau sufistik ini memiliki sumber dan posisi yang sama dengan tafsir tafsir lainnya. Kajian ini penting dalam publikasi literatur studi ulum Al-Qur'an dan tafsir serta memperkaya khazanah pengetahuan islam.

METODE

Dalam menelaah kajian manahij al-mufasiirin penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tinjauan literatur (*literatur review*)⁷ yang bertujuan untuk penyelarasan ide, metode dan konsep penulisan untuk menghindari adanya plagiasi terhadap literatur sebelumnya.⁸ Pada prinsip penelitian dan penulisan, diperlukan proses dan prosedur berupa metodologi yang mencakup jenis dan metode penelitian, pendekatan yang diaplikasikan adalah langkah pendekatan sosio-historis. Pendekatan ini menawarkan sistematika penelusuran latar kehidupan yang dialami Al-Alūsi sehingga dapat diketahui asal usul pengetahuan yang membentuk integrasi keilmuan Al-Alūsi.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Mahmud al-Alūsi

Abu al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alūsi al-Baghdadi dalam literatur lain, nama lengkapnya adalah Abu al-

⁶ E. Haikcal Firdan El-Hady, "Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81-95.

⁸ Erwati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir," n.d., 1-127.

⁹ Nurul Djazimah, "PENDEKATAN SOSIO-HISTORIS: Alternatif Dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam Nurul Djazimah," *Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2012): 43-60.

Tsana Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alūsi Al-baghdadi. Al-Alūsi memiliki garis nasab dengan Imam Husain dari ayahnya dan keturunan Imam Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Ia lahir di kota Kurkh, Baghdad pada hari jum'at 15 Sya'ban 1217 H dan wafat di usia 53 tahun pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H, lalu dikebumikan dekat dengan makam Syaikh Ma'ruf al-Kurkhiy di Kota Kurkh.¹⁰ Ia lebih dimahsyur dengan nisbah al-Alūsi, yakni sebuah desa yang dinamai Alus, yakni sebuah pulau yang terletak di tepi barat Sungai Eufрат antara Baghdad dan Syam.¹¹ Al-Alūsi berasal dari keluarga terpelajar, ayahnya merupakan ulama Irak yang mahsyur dan memiliki segi keilmuan yang mendalam, karenanya ia mendapat pendidikan langsung dari ayahnya. Selain itu al-Alūsi mendapat pembelajaran tasawuf dari ulama sufi yang bernama Syaikh Khalid al-Naqsabandi dan Syaikh Ali al-Suwaidi. Al-Alūsi dikenal sebagai ulama yang sangat kuat hafalannya (dhabit) dan cerdas pemikirannya. Dia adalah ulama Irak yang pernah menjabat sebagai guru besar, mufti, ahli ilmu-ilmu agama dan lihai dalam berdebat.¹² Ia selalu disibukkan dengan mengajar dan mengarang kitab sementara ia masih seorang anak yang berusia tiga belas tahun, belajar dari beberapa guru ternama, hingga menjadi pengajar di salah satu universitas yang di bangun oleh Syaikh 'Abdullah al-'Aqulani di daerah Rashafah. Buah dari produktifitas dan sumbangsihnya terhadap keilmuan islam saat itu memberikannya gelar Hujjatul Ubada, sebagai rujukan bagi kalangan penuntut ilmu dan ulama pada zamannya.¹³

¹⁰ Muhammad Husein Az-Zahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

¹¹ M. Sya'ban Abdul Rozak, "Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma' Ani," *Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 20–27.

¹² Nurul Husna, "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.

¹³ Ali Akbar, "Penelitian Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an Di Masyarakat 2017," n.d., <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/executive-summary-penelitian-penggunaan-terjemahan-al-qur-an-di-masyarakat-2017>.

Tingkat keilmuannya juga menunjukkan tanda kebesaran Allah (Ayatun min Ayatillahh) berupa karunia akal, kecerdasan pikiran, hafalan yang kuat dan pemahaman ilmu yang dalam hingga mampu menjawab berbagai pertanyaan. Dalam kesehariannya, Al-Alūsi merupakan ulama yang rendah hati dan peduli terhadap keadaan sekitar. Kedermawanannya terhadap penuntut ilmu dengan menyediakan mereka tempat tinggal, kesediaan makanan membuat para pelajar semakin semangat dalam belajar, sampai suatu saat mereka dapat hidup mandiri.

Al-Alūsi berpegang pada aqidah Sunni mengikuti ulama salaf dan bermadzhab Syafi'i pada awalnya. Al-Alūsi merupakan seorang alim yang memahami perbandingan madzhab, sering memberikan fatwa dengan merujuk pendapat Abu Hanifah. Bahkan dalam kitabnya sendiri Al-Alūsi banyak menjelaskan ayat-ayat hukum dengan memaparkan berbagai pandangan madzhab beserta dalilnya tanpa bersikap subjektif dan fanatis terhadap satu madzhab pun. Maka sudah lazim jika kemudian al-Alūsi lebih condong pada ijtihad yang dikemukakan dalam tafsirnya. Namun, al-Alūsi beralih pada madzhab Abu Hanifah di tahun 1248 Hijriyah ketika ia memegang amanah sebagai Ketua Lembaga Badan Wakaf Pendidikan al-Majaniyyah.¹⁴ Setelah tafsirannya telah selesai ditulis, ia pergi ke Konstantinopel pada tahun 1267 H dan tinggal disana selama 2 tahun kembali pada tahun 1269 H. kecenderungannya dalam mengikuti pola pemikiran Abu Hanifah yang rasionalis mengiring pemikirannya pada kerangka sistematis dan logis.

Latar Penulisan Kitab Tafsir

Titik awal penulisan Tafsir Ruh al-Ma'ani fii Tafsir Al-Qur'an al-Karim wa as-Sab'u al-Matsani yang memiliki arti "Esensi Makna

¹⁴ Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alûsî Dalam Tafsir Rûh Al-Ma'ânî."

Dalam Penafsiran Al-Qur'an Yang Mulia dan Tujuh Ayat Berulang" ini terjadi ketika al-Alūsi bermimpi pada beberapa malam jum'at dalam bulan Rajab 1252 Hijriyah, ia mendapat perintah untuk menjahit pada bagian yang sobek (terbelah) antara langit dan bumi kemudian satu tangannya menyentuh langit dan merendahkan satunya menyentuh air. Ia merasa takjub dengan mimpinya ketika bangun dan merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat untuk menuliskan sebuah tafsir. Hal tersebutlah yang menunjukkan nuansa sufistik pada awalnya. Ia mulai menuliskannya di usia 34 tahun pada malam 16 Sya'ban 1252 H. Tahun 1252 Hijriyah atau 1836 Masehi merupakan masa modernisasi di era kepemimpinan Turki Utsmani, yakni berada pada kepemimpinan sultan ketiga puluh oleh Sultan Mahmud Khan al-'Adli II bin Sultan Abdul Hamid Khan I. Pada awalnya al-Alūsi tidak tau dengan nama apa kitab ini harus disebut. Akhirnya Maulana (perdana menteri) Ali Ridha Pasya memberikannya nama dengan *Ruh al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an al-Karim wa al-Sab'u al-Matsani* dan al-Alūsi juga menyetujuinya karena sesuai dengan tujuan awal penyusunannya.¹⁵ Dalam hal ini, penulis juga berusaha melacak berbagai konteks historis yang dirasakan Al-Alūsi pada kehidupan masyarakat disekitarnya, sehingga nuansa materialistik yang ada harus di singgkirkan dengan memberikan hikmah atau makna lain sebagai turunan hukum yang telah dilahirkan oleh nash dzahir (teks).

Di kalangan para mufassir, Imam az-Zahabi mengklasifikasikan delapan belas mufassir yang beraqidah Sunni. Delapan diantaranya tergolong tafsir bil ma'tsur, diantaranya At-Thabari, al-Samarqandi, al-Thalabi, al-Baghawi, Ibnu Atiyya, Ibnu Katsir, At-Thaalibi, dan As-Suyuthi. Sementara sepuluh lainnya tergolong dengan tafsir bil ra'yi, yakni Fakhrudin ar-Razi, al-Baydhawi, al-Nasafi, al-Khazin, Abu Hayyan, al-Naisaburi, As-

¹⁵ Al-Alūsi, *Ruh Al-Ma'ani* (Lebanon: Al-Muniriyah, 2008).

Suyuthi, Al-Khatib Al-Sharbini, Abu al-Su'ud dan Al-Alūsi.¹⁶ Dan az-Zahabi berpendapat bahwa tafsir Al-Alūsi tergolong kategori tafsir bil ra'yi al-mahmud.

Sistematika Penulisan Kitab

Al-Alūsi saat menuliskan tafsir ini menyebutkan riwayat-riwayat ulama sebelumnya disamping pendapat-pendapat lain dari ulama belakangan yang diterima. Ruh al-Ma'ani merupakan tafsir yang luas, besar dan spesifik. Tafsir ini terdiri dari 30 juz dan 15 jilid (dalam cetakan lain disusun dengan 10 jilid cetakan Mesir: Idarah Al-Taba'ah Al-Minrah dan dar Ihya al-Turats al-Arabiy) ditulis dengan tartib mushafi (bururtan), dengan manhaj tahlili (analisa) berupa analisa dimensi yang terkandung dalam ayat tersebut melalui sumber penafsiran bil ra'yi yang dominan serta tidak menyampingkan sumber bil ma'tsur riwayat hadits, pendapat sahabat dan pendapat ulama, baik yang salaf (terdahulu) maupun khalaf (belakangan). Hal ini berimplikasi pada ketelitian tafsir yang Al-Alūsi sampaikan. Al-Alūsi juga memasukkan berbagai kesimpulan dari tafsir sebelumnya seperti Abu Hayyan, Ibnu Athiyah, Abu al-Su'ud, Ar-Razi dan Al-Baidhawi.¹⁷

Dalam sistematika penulisan, *pertama*, Al-Alūsi memasukkan kaidah bahasa sebagai urgensi penafsiran yang menjelaskan lafadz. Setelah menyebutkan ayat ia langsung menjelaskan makna yang terkandung dari ayat tersebut. *Kedua*, Al-Alūsi menjelaskan asbabun nuzul dengan mengutip hadits nabi atau pendapat tabi'in. *Ketiga*, memasukkan substansi hukum yang terkandung dalam

¹⁶ Walid A Saleh, "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach," *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1 (2010): 6–40, <https://doi.org/10.3366/E146535911000094X>.

¹⁷ Muchammad Abdul Chalim and Putri Ayu, "The Concept of Morality in Tafsir Ruh Al-Ma'ani: A Thematic Study of Morality Verses" 3, no. 1 (2025): 81–94.

ayat. *Keempat*, memperhatikan sisi balaghah berupa ma'ani, bayan, dan badi'. *Kelima*, penetapan ayat yang mabhum (dipahami) dan mujmal (umum), nasakh dari ilmu hadits. *Keenam*, memperhatikan penetapan dalil dari ushul fiqh. *Ketujuh*, memperjelas kata dengan ungkapan syair-syair. *Kedelapan*, memasukan ilmu qira'at untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an diucapkan dalam wajah (bunyi) lain. Beberapa sebutan Al-Alūsi gunakan untuk mengidentifikasi pendapat yang ia kutip, apabila ia mengatakan berkata syaikhul islam maka ia merujuk pada pendapat As-Su'ud. Jika ia mengutip telah berkata Al-Imam berarti ia mengutip fakhrudin Ar-Razi. Apabila ia menggunakan istilah telah berkata Al-Qadhi berarti ia merujuk pendapat Al-Baidhowi. Itulah istilah yang perlu diketahui saat membaca kitab tafsir Al-Alūsi.

Kitab Karangan Al-Alūsi

Disisi lain, ragam keilmuan dan karya-karya Al-Alūsi dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengidentifikasi kapasitas kelimuan dan keahlian al-Alūsi. Diantara kitab-kitab yang dikarang oleh Al-Alūsi adalah:

1. *Syarahul Muslim fil Manthiqi*
2. *Al-Ajwibul Iraqiyah ala As-Ilalil Al-Lahutiyah*
3. *Al-Ajwibarul Iraqiyah ala As-Ilalil Iraniyyah*
4. *Hasyiyah alal Qatrus Salim*
5. *Durratul ghawas fii Awhamil Khawass*
6. *An-Nafakhatul Qudsiyyah fi Adabul Bahs*
7. *Nasywat Asy-Syamsu fi Dzahab Al-Istanbul*
8. *Al-Awd ila Daaris Salam*
9. *Ghara'ib Al-Ightirah wa Nuzhat Al-Albab*

Corak Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Kecenderungan dalam menjelaskan makna tersirat dalam lafadz adalah sumber penafsiran yang dinamakan tafsir Isyari/sufistik. Aliran ini membagi ayat berdasarkan sifat maknanya, yakni zahir (eksoterik) dan bathin (esoterik). Dan sungguh Nabi tela bersabda: “Setiap ayat memiliki makna (zahir dan batin), setiap huruf memiliki batasan, dan setiap batasan ada tempat melihatnya” (Hadits riwayat Ibnu Hibban). Para ulama berbeda pandangan dalam menjelaskan hadits tersebut. Makna dzahir ialah ayat, lafadznya. Sedangkan batin ialah ta’wilnya. Dan Abu Ubaidah berkata, “Sesungguhnya kisah dalam Al-Qur’an dikisahkan oleh Allah ta’ala tentang umat terdahulu beserta akibatnya dengan jelasnya kabar tentang kehancuran mereka. Dan hadits menyampaikan tentang suatu kaum, dan batinnya adalah apa yang melekat pada orang-orang saat ini sebagai peringatan atas perbuatan mereka jika menyerupai perbuatan orang terdahulu. Maka terkandung didalamnya perumpamaan yang tersambung dengannya”. Akan tetapi ini adalah ke-khususan terhadap kisah dalam al-Qur’an, dan hadits berlaku umum untuk setiap ayat dalam Al-Qur’an. Inilah penjelasan yang mahsyur tentang makna dzahir dan makna batin.¹⁸

Terdapat dua alasan mengapa tafsir bercorak isyari diperselisihkan kehadirannya. Yang pertama adalah terkadang hasil tafsiran terlalu dibawa ke alam rohani sehingga menghilangkan daya realitas kehidupan yang nyata¹⁹ Ketika beribadah, seseorang yang hanya menikmati esensi ibadah dalam dimensi eksoterik (lahir) tidak akan sempurna jika tidak memahami realitas esoterik (batin) yang menjadi pelengkap kebenaran diantara kebenaran lainnya. Schuon dalam Kunawi

¹⁸ Muhammad Abu Zaid, *Manahij Al-Mufasssirin Wahuwa Mukhtasar* (Yaman: Maktabah Al-jalil Al-Jadid, 2002).

¹⁹ Muhammad Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur’an* (Jakarta: Qaf, 2019).

Basyir²⁰ mengibaratkan bahwa nilai esoterik (batin) ibarat jantung agama, sedangkan eksoterik (lahir) adalah badan agama. Kalangan yang menolak makna eksoterik adalah kaum Bathiniyah, sedangkan kalangan yang menolak makna esoterik adalah kaum Hasyawiyyah. Siapa yang menolak eksoterik adalah Bathni, dan siapa yang menolak esoterik adalah Hasywi. Tapi siapa yang menggabungkan kedua maknanya maka ia sempurna. Begitulah al-Alūsi memberikan penafsiran dengan dua makna seperti mata koin yang berdampingan namun memiliki satu kesatuan. Hal inilah yang menyebabkan al-Ghazali melihat tidak ada pertentangan dalam penafsiran esoteris dan eksoteris, karena begitulah ilmu, menarik sesuatu dari sesuatu yang lain sehingga tidak membatasi diri pada yang pertama. Sementara itu, Quraish Shihab²¹ memberikan tiga syarat tafsir isyari dapat dibenarkan apabila:

1. Maknanya lurus, tidak bertentangan dengan hakikat agama dan lafadz.
2. Tidak mengklaim kebenaran tafsir secara mutlak.
3. Memiliki korelasi/hubungan makna yang ditarik dengan lafadz ayat.

Kedua, perlu dipahami bahwa tafsir dengan corak isyari dibagi menjadi dua aliran, yakni tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzari. *Pertama*, merupakan perpaduan dari tasawuf amali, tafsir ini merupakan upaya untuk menta'wilkan Al-Qur'an dibalik makna lafadz yang nampak, dengan perbuatan mulia dan memungkinkan penyatuan antara makna esoterik dan eksoterik. Dan *kedua*, merupakan padanan tasawuf falsafi, dimana pada dasarnya penafsiran ini bersandar pada premis-premis filsafat

²⁰ Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif Dan Inklusif," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8 (n.d.): 218–41.

²¹ Shihab, *Kaidah Tafsir*.

dan teologi sebagai sumber interpretasi al-Qur'an, sehingga az-Zahabi menilai tafsir ini sebagai tafsir yang syarr (kurang baik).

Perhatian Al-Alūsi dalam Penafsiran

Beberapa perhatian khusus Al-Alūsi dalam tafsirnya ialah pada bagian fiqh, israiliyat dan komentarnya terhadap aqidah syi'ah dan mu'tazilah. *Pertama*, ketika Al-Alūsi menafsirkan kisah-kisah Al-Qur'an, seperti pada kisah Bani Israil dalam surah Al-Maidah ayat 12 dan kisah Nabi Nuh dalam surah Hud [11]: 38. Al-Alūsi sangat selektif dalam periwayatan hadits sebagai bayanut tafsil (penjelas) dikarenakan ia khawatir akan status riwayat kisah yang disampaikan oleh ahli kitab. Dimana posisi seorang muslim ketika mendengar kisah tersebut harus berada di tengah-tengah, tidak mendustakan tidak pula membenarkan. *Kedua*, keobjektifan Al-Alūsi dalam mengambil istinbath hukum sangat moderat. Contohnya dalam surah Al-Baqarah ayat 236, 228 dan 241, yang membahas tentang talak. Walaupun ia berpegang pada madzhab hanafi, terkadang ia juga menetapkan pendapat syafi'i sebagai dalil yang kuat. *Ketiga*, mengutip pemaparan Masdain Rifai²² berikut adalah contoh panfsiran al-Alūsi dalam surah al-An'am [6]: 103 tentang argumentasi syi'ah dan mu'tazilah:

لَا تَدْرِكُهُ الْإِبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْإِبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia (Allah) tidak bisa diraih oleh pandangan mata, namun Dia (Allah) dapat meraih segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus dan Maha Teliti.”

Al-Alūsi menjelaskan ayat tersebut dengan mengkalrifikasi sesuai dengan pemahaman aqidah Sunni, pertama, kata “Idrak” adalah melihat Allah (secara langsung), tetapi bukan sekedar melihat Allah dengan hakikat dan disertai izin oleh Allah secara

²² Masdain Rifai, “Klasifikasi Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif.”

langsung. Kedua, makna “Laa tudrikuhul abshar” adalah Allah tidak dapat diraih dengan pengelihatan mata ‘secara parsial’ seperti saat hidup di dunia, artinya adalah tidak menutup kemungkinan apabila saat di akhirat. Argumen ini sesuai dengan kesepakatan para ulama Ahlu Sunnah wal Jama’ah adalah bisa atau dapat terjadi. Sementara itu, kaum Mu’tazilah memaknai ayat ini bahwa Dzat Allah tidak dapat dilihat dan diraih oleh siapa saja, baik ketika di dunia ataupun saat di akhirat nanti. Argumentasi ini dan banyak argumentasi lainnya disangkal oleh al-Alūsi seperti pendapat Mu’tazilah, Syi’ah, serta madzhab lainnya yang tidak sesuai dengan madzhabnya.

Pendapat Para Ulama Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma’ani

Sebagian ulaman menilai bahwa tafsir Al-Alūsi yang bercorak isyari (kesan yang timbul dibalik makna teks) seperti tafsir An-naisaburi. Namun Husein Az-Zahabi menerangkan, bahwa penafsiran Al-Alūsi tidak bertujuan untuk mengemukakan seluruh makna sufistik, melainkan menjadi makna pelengkap setelah mengemukakan makna zahir. Muhammad Rasyid Ridha menilai sosok Al-Alūsi adalah penafsir yang paling baik di kalangan ulama muta’akhirin. Dan Syaikh Ali Ash-Shabuni menyatakan Ruh Al-ma’ani adalah kitab rujukan terbaik dari segi riwayat, dirayah, dan isyarah, serta dengan berbagai disiplin ilmu dan pandangan ulama. Penafsiran dengan metode isyari menjelaskan makna ayat berdasar pada ilham namun juga tidak merubah redaksi redaksi yang menjadi landasannya.²³

²³ Ali Akbar, “Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi,” *Ushuluddin* 19 (2013).

Genealogi Pengetahuan Al-Alūsi

Terdapat tiga aspek yang penulis tentukan untuk memperoleh latar pemikiran Al-Alūsi, pertama mengenai definisi Al-Qur'an, tafsir dan takwil menurut mufasssir. *Pertama*, menurut Al-Alūsi Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang memuat norma agama dan pengetahuan ilmiah di dalamnya. Sehingga secara penafsiran harus dijelaskan secara eksplisit, menyuluruh dari segala aspek. Sedangkan dalam menafsirkan ayat mutasyabihat (tersembunyi) diperlukan ta'wil yang menurut Al-Alūsi "kembali pada asal" yakni mengembalikan makna ayat pada isyarat yang ditujunya untuk menjelaskan maksud ayat tersebut. Sedangkan posisi para mufasir terhadap pro-kontra ta'wil dapat diketahui saat mereka menafsirkan surah Ali Imran ayat 7 yang berhubungan dengan ayat mutasyabihat. Perbedaan itu disebabkan ragam bacaan pada kalimat "Wa ma ya'lamu ta'wilahu illallah, wa rasikhuna fil ilmi" jika membacanya waqaf (terjeda /terpisah) maka ia cenderung dengan menolak adanya penjelasan ta'wil. Namun, jika membacanya washl artinya mufasir tersebut cenderung setuju dan membolehkan melakukan ta'wil.

Kedua, mengenai latar historis, Al—Alūsi lahir di abad ke-18, dimana Baghdad tidak lagi menjadi ibukota kekhalifahan Islam (Abbasiyah), karena pada tahun 1221 M Baghdad diluluh lantakkan oleh invasi pasukan Mongol hingga tidak ada yang tersisa satupun.²⁴ Dimana sebelumnya terdapat kelompok (Sunni, Syi'ah, khawarij, Mu'tazilah) yang selalu memperebutkan kekuasaan sejak masa Umayyah hingga Abbasiyah. Namun romantika tersebut masih terbawa hingga abad ke-17, dinasti lain seperti Utsmani berpegang teguh pada Sunni dan Mughal yang berusaha memperkecil perselisihan antara Sunni dan Syi'ah, sementara Shafawi (Persia) meresmikan Syi'ah sebagai madzhab negara. Dari konteks sosio-historis tersebut, penulis berusaha

²⁴ Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).

memetakan konsep teologi berdasarkan wilayah kepemimpinan yang ada pada kehidupan al-Alūsi. Mengutip William Montgomery Watt dalam Masdain Rifai²⁵ menjelaskan dalam jurnalnya bahwa, Irak yang masa awal pemerintahannya dijalankan oleh Daulah Utsamanniyyah, namun pengaruhnya mulai berkurang akibat dari berbagai faktor eksternal. *Pertama*, daerah utara dan daerah timur dikuasai oleh golongan Syi'ah di Iran. *Kedua*, rawannya serangan dari suku Najd di daerah selatan. Ketiga di sebelah barat terdapat musuh Irak yakni kawasan levant (cakupan Lebanon, Suriah, Yordania, Palestina). Dari konteks sejarah Baghdad, dapat dipahami bahwa perkembangan ilmu sangat meluas, salah satunya di bidang tauhid dan filsafat, secara kuantitas memang mengalami perkembangan, namun secara kualitas mengalami penurunan.

Melihat kondisi sosial masyarakat yang nilai akidahannya terkikis, berbagai perkembangan pemikiran dan perselisihan antara kaum filosof dan teolog membuat al-Alūsi merasakan kondisi yang begitu jauh dari kebenaran dan pemahaman agama. Hal inilah yang mendorong al-Alūsi menyusun kitab tafsir Ruh al-Ma'ani untuk menjawab keresahan dan memberikan solusi terhadap problematika yang ada disekitarnya.

Ketiga, adalah nuansa tasawuf yang dirasakan Al-Alūsi. Dalam kehidupan persnoalnya, Al-Alūsi hidup dalam dunia tasawuf sejak kecil, sehingga banyak peneliti yang menganggap Al-Alūsi sebagai seorang ulama yang kental dengan nuansa sufisme hingga membawa tafsirnya dengan nuansa sufistik. Dalam muqaddimahnya al-Alūsi menjelaskan perbedaan antara tafsir dan ta'wil, sehingga dari perbedaan itulah yang mempengaruhi pemikiran Al-Alūsi dalam menginterpretasikan ayat Qur'an. Dalam kitabnya dikatakan bahwa, tafsir ialah suatu hal yang berkaitan dengan riwayat, sementara ta'wil adalah sesuatu yang berkaitan, kembali

²⁵ Masdain Rifai, "Klasifikasi Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif."

atau keluar dari hasil penafsiran akal. Maksud perbedaan dua frasa tersebut dalam penafsirannya untuk mendapatkan hakikat pengetahuan.²⁶ Dari tafsir yang ma'tsur-bayani (riwayat dan penjas) kemudian berangkat ke tingkat selanjutnya menuju ta'wil yang isyari-irfani (isyarat dan pemahaman mendalam) dengan memahami isyarat yang ada pada ayatnya. Melacak genealogi latar pemikiran al-Alūsi melalui metode penulisan tafsir *Ruh al-Ma'ani* dapat diketahui berdasarkan kondisi sosial politik, aqidah, dan latar pendidikan dan keluarga al-Alūsi berasal. Sedangkan suatu approach (pendekatan) merupakan sudut pandang atau perspektif yang diterapkan mufassir dalam penafsirannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī* karya Mahmud al-Alūsi merupakan salah satu representasi penting tafsir bercorak sufistik dalam tradisi tafsir Sunni. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa corak sufistik dalam tafsir al-Alūsi tidak berdiri secara independen dari tradisi keilmuan Islam yang mapan, melainkan lahir dari integrasi berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, ushul fikih, qira'at, dan tasawuf. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa al-Alūsi mengembangkan metode penafsiran yang memadukan dimensi eksoterik (zahir) dan esoterik (batin) secara proporsional melalui pendekatan isyārī yang tetap berpijak pada kaidah kebahasaan, riwayat, serta prinsip-prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dengan demikian, tafsir sufistik yang dikembangkan al-Alūsi tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan metodologis, melainkan sebagai upaya memperkaya makna *Al-Qur'an* melalui

²⁶ M. Sya'ban Abdul Rozak, "Metodologi Khusus Dalam Penafsiran *Al-Qur'an* Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*."

pengungkapan dimensi spiritual yang tetap selaras dengan makna tekstualnya.

Kajian genealogi pengetahuan menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran al-Alūsi dibentuk oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan keluarga ulama, pendidikan formal dan nonformal yang kuat, keterlibatannya dalam tradisi tasawuf, serta dinamika sosial-politik dan intelektual. Kondisi masyarakat yang diwarnai perdebatan teologis, persaingan mazhab, dan melemahnya kualitas pemahaman keagamaan turut memengaruhi orientasi penafsiran al-Alūsi yang berupaya menghadirkan pemahaman Islam yang moderat, argumentatif, dan berlandaskan akidah Sunni.

Corak sufistik yang dikembangkan al-Alūsi tidak dimaksudkan untuk menggantikan makna zahir ayat, melainkan melengkapinya melalui integrasi dimensi eksoterik dan esoterik secara seimbang. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan genealogi dan sosio-historis dalam studi tafsir untuk memahami hubungan antara produk penafsiran dengan konteks intelektual, sosial, dan budaya yang melahirkannya. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika perkembangan metodologi tafsir serta kontribusi tradisi sufistik dalam khazanah keilmuan Islam

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alūsi. *Ruh Al-Ma'ani*. Lebanon: Al-Muniriyyah, 2008.

Ali Akbar. "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi." *Ushuluddin* 19 (2013).

———. "Penelitian Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an Di Masyarakat 2017," n.d.
<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/executive-summary-penelitian-penggunaan-terjemahan-al-qur-an-di>

masyarakat-2017.

Aziz, Erwati. "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir," n.d., 1–127.

Berger, Peter L. "And Thomas Luckmann The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology," n.d.

Chalim, Muchammad Abdul, and Putri Ayu. "The Concept of Morality in Tafsir Ruh Al-Ma ' Ani: A Thematic Study of Morality Verses" 3, no. 1 (2025): 81–94.

E. Haikcal Firdan El-Hady. "Genealogi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Kunawi Basyir. "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif Dan Inklusif." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8 (n.d.): 218–41.

M. Sya'ban Abdul Rozak. "Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur`an Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma ' Ani." *Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 20–27.

Ma, Ruhul, A N I Fi, Tafsir Al, Q U R An, W A Sab, I L Matsani, and Maisarotil Husna. "APLIKASI METODE TAFSIR AL ALUSI" 1, no. 2 (2020): 117–30.

Masdain Rifai. "Klasifikasi Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif." PTIQ Jakarta, 2014.

Muhammad Abu Zaid. *Manahij Al-Mufasssirin Wahuwa Mukhtasar*. Yaman: Maktabah Al-jalil Al-Jadid, 2002.

Muhammad Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.

Muhammad Husein Az-Zahabi. *At-Tafsir Wal Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Nurul Djazimah. "PENDEKATAN SOSIO-HISTORIS: Alternatif Dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam Nurul Djazimah." *Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2012): 43–60.

- Nurul Husna. "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Saleh, Walid A. "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsīr in Arabic : A History of the Book Approach." *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. i (2010): 6–40. <https://doi.org/10.3366/E146535911000094X>.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Yeni Setianingsih. "Melacak Pemikiran Al-Alûsî Dalam Tafsir Rûh Al-Ma'ânî." *Kontemplasi* 5, no. 1 (2017): 235–59.